

BAB V

PEMBAHASAN

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung.

Guru adalah model (teladan sentral bahkan konsultan) bagi anak didik. Kata mudrris (terhapus, melatih, mempelajari) mengandung maksud guru adalah berusaha mencerdaskan peserta didik, menghilangkan ketidaktahuan atau membrantas kebodohan, serta melatih ketrampilan mereka sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. Kata muaddib (moral, etika) guru adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradapan yang berkualitas di masa depan.¹

Guru PAI menggunakan strategi pembiasaan. Yang mana dengan membiasakan melakukan hal-hal yang baik maka sikap dan perilaku siswa baik pula seperti, bersalaman dengan guru setiap pagi, baca surat Yasin dan Tahlil setiap hari, sholat Dhuha berjamaah, berlaku dan berkata sopan terhadap guru dan teman, sholat Dhuhur berjaja. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Hadari Nawawi dalam bukunya “pendidikan dalam islam” mengatakan bahwa Rasulullah sendiri telah memerintahkan para pendidik agar mereka mengajarkan kepada anak-anak untk mengerjakan shoalat ketika berumur tujuh tahun. Dan segi praktisnya hendaknya pendidik atau

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994), hal. 37

orang tua mengajari anaknya tentang hukum sholat, bilangan rakaat, tata cara mengerjakan kemudian mampu mengamalkan dengan berjama'ah maupun sendiri sehingga merupakan kebiasaan yang tidak terpisahkan oleh anak².

Ada juga strategi keteladanan, jadi dengan contoh yang baik dari Bapak/Ibu guru, maka akan menjadi contoh baik pula bagi siswa seperti guru datang lebih awal dan sudah siap menyambut para siswa yang baru datang dan saling bersalam-salaman, siswa laki-laki bersalaman dengan bapak guru sedangkan siswi perempuan bersalaman dengan Ibu guru. Hal tersebut akan berdampak positif bagi penumbuhan akhlak siswa.

Sesuai dengan yang dikatakan Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya “pedoman pendidikan anak dalam islam jilid I” bahwa pendidikan dalam keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil. Hal itu karena dalam belajar orang pada umumnya, lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.³

Kemudian strategi anjuran atau nasehat, Yaitu nasehat atau ajakan yang baik semisal anak yang tidak berpakaian rapi maka guru menasehati dengan mengajak untuk berpakaian rapi supaya disiplin lalu anak di anjurkan pula berkata yang sopan. Sesuai dengan yang di ungkapkan

² Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: 1993) hal. 217

³ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam Jilid I*, (Semarang: CV Asy Syifa, 1981) hal. 163

Abdullah Nasih Ulwan dalam bukunya “pedoman pendidikan anak dalam islam: kaidah-kaidah dasar mengatakan bahwa diantara cara-cara dan metode-metode mendidik yang efektif di dalam upaya membentuk keimanan anak, mempersiapkan secara moral, psikis, dan sosial adalah dengan mendidiknya, dengan memberi nasehat. Nasehat sangat berperan dan menjelaskan kepada anak tentang segala hakikat, menghiasinya dengan moral mulia, dan mengajarnya tentang prinsip-prinsip islam. Maka tidak aneh bila kita dapati Al-Quran menggunakan metode ini dan berbicara kepada jiwa dengan nasihat.⁴

Menggunakan strategi latihan, jadi dengan latihan akan mengasah pula bakat siswa dan siswa bisa menyalurkan dan mengembangkan bakatnya seperti Tahfidz Qur’an, jadi guru PAI sudah menyiapkan guru berpengalaman bagi siswa yang mengikuti program tersebut sehingga melalui latihan itupun dapat menumbuhkan perilaku atau akhlak baik siswa.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Abdurrahman An-Nahlawi dalam bukunya “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat” mengatakan bahwa, dalam pola pendidikannya Rasulullah mengentengahkan doa-doa penting dan aya-ayat Al- Quran kepada para sahabat dengan mengulang-ngulang doa atau ayat tersebut di hadapan Rasulullah agar beliau dapat menyimak bacaan para sahabat dan sahabat

⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam: KAIDAH-KAIDAH DASAR*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) hal. 65-66

meniru bacaan Rasulullah. Dampak edukatif dari latihan ini menjadi tolak ukur dalam memantau kesempurnaan hafalan dan pelaksanaan ibadah.⁵

Guru PAI menggunakan strategi kompetisi. Yaitu dengan mengikutkan siswanya berkompetisi seperti perlombaan-perlombaan MTQ, hal tersebut akan meningkatkan akhlak baik siswa karena pembinaan yang di lakukan oleh guru-guru dalam bidangnya sangat kompeten hingga mendapatkan juara.

Guru PAI menggunakan strategi larangan. Dengan melarang siswa yang berperilaku tidak baik maka akan mengurangi hal-hal negatif yang dilakukan siswa, hal tersebut juga menjadi perhatian yang baik bagi siswa dan membiasakan siswa berperilaku baik. Kemudian guru PAI menggunakan strategi koreksi/ pengawasan. Dengan kerjasama dengan wali murid guru melakukan pengawasan perilaku siswa setiap harinya.. sebuah hadist mengatakan yang artinya: "*Sesungguhnya mewajibkan kepada kita untuk berlaku ihsan dalam segala sesuatu*". (HR.Bukhari). Berdasarkan hadis di atas, pengawasan dalam Islam dilakukan untuk meluruskan yang bengkok, mengoreksi yang salah dan membenarkan yang baik

Yang terakhir guru PAI menggunakan strategi hukuman, sebagaimana menurut M.Arifin dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner",

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 276

mengatakan bahwa hukuman tidak usah selalu hukuman badan. Hukuman biasanya membawa rasa tak enak, menghilangkan jaminan dan perkenan dan kasih sayang. Hal mana yang diinginkan oleh anak. Ini mendorong anak untuk selanjutnya tidak berbuat lagi. Tetapi seperti disebutkan di atas anak-anak biasanya bersifat pelupa. Oleh karena itu tinjaulah dengan seksama. perbuatan-perbuatannya, bilakah pantas untuk dihukum. Hukuman menghasilkan pula disiplin. Pada taraf yang lebih tinggi, akan menginsafkan anak didik. Berbuat atau tidak berbuat bukan karena takut hukuman, melainkan karena keinsafan sendiri.⁶

2. Hambatan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung.

Hambatan merupakan suatu kendala bagi pencapaian tujuan yang di tuju ada beberapa hambatan dalam pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung yaitu, Kurangnya kesadaran siswa. Kurangnya kesadaran disini yaitu siswa yang kurang menyadari bahwa hal baik yang di biasakan oleh guru-guru di sekolah itu membawa kebaikan bagi siswa itu sendiri, ada siswa yang tidak patuh pada guru karna hanya mengutamakan kesenangan mereka saja yang di kira itu baik, dan merasa dituntu untuk melakukan hal-hal baik seperti membaca Al-Qur'an setiap pagi, sholat Dhuha berjamaah dan lain sebagainya itulah yang menjadi penghambatnya.

⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teroris dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 87

Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang kurang perhatian seperti keluarga broken home juga menjadi penghambat bagi guru dalam pembinaan akhlak siswa karena kurangnya perhatian di rumah dan akhirnya bergaul dengan orang-orang kurang baik diluar pengawasan. Sebagaimana menurut Rasulullah SAW yang dikutip Jalaludin dalam bukunya “ Psikologi Agama” mengatakan bahwa fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang di anut anak sepenuhnya tergantung daari bimbingan,pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.⁷

Lingkungan masyarakat juga menjadi lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh terhadap akhlak dan perilaku anak. Ketika pergaulan lingkungan masyarakat mereka baik maka akan baik pula akhlaknya, namun sebaliknya jika pergaulan lingkungan masyarakat mereka kurang baik, maka kurang baik pula akhlaknya. Sebagaimana menurut M. Yatimin Abdullah dalam bukunya “Studi Akhlak dalam perspektif Al Quran” mengatakan bahwa apabila manusia tumbuh dalam lingkungan yang baik terdiri dari rumah yang teratur, sekolah yang maju dan kawan yang sopan, mempunyai undang-undang yang adil dan beragama dengan beragama yang benar, tentu akan menjadi orang yang baik. Sebaliknya dari itu tentu

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2011) hal. 294

akan menjadi orang jahat. Oleh karena itu, dalam bergaul harus melihat teman bergaulnya⁸

3. Dampak Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung.

Dampak yang dihasilkan dari pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Sumbergempol Tulungagung melalui wawancara dengan Guru PAI yaitu:

Menjadikan pribadi yang lebih baik. Dengan strategi-strategi yang dilakukan guru PAI menjadikan siswa memiliki kepribadian yang baik dan berperilaku baik pula seperti terbiasa membaca Al-Quran setiap pagi, bersalaman dengan guru setiap sampai di sekolah, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah dan lain sebagainya, hingga terbiasa di lakukan di rumah pula.

Terbiasa kedalam hal-hal positif. Dari laporan wali murid juga mengatakan bahwa anaknya semakin tertib beribadah sehingga terbukti bahwa pembinaan pembiasaan, dan teladan yang baik berdampak baik pula bagi siswa sehingga siswa terbiasa melakukan hal-hal positif dan menjadikan siswa sebagai insan yang berakhlakul karimah.

⁸ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam perspektif Al Quran*, (Jakarta: AMZAH, 2007), hal. 91